

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK TERHADAP
PERKEMBANGAN *CIVIC KNOWLEDGE*
DI SDN 1 REJOSARI**

Oleh
(*Ema Triyani, Hermi Yanzi, Devi Sutrisno Putri*)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran tematik terhadap perkembangan *civic knowledge* peserta didik di SDN 1 Rejosari. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN 1 Rejosari yang berjumlah 30 orang responden. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa teknik angket pada variabel independen (X) dan teknik tes pilihan ganda pada variabel dependen (Y) serta di dukung dengan wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan SPSS 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pembelajaran tematik terhadap perkembangan *civic knowledge* peserta didik kelas V sebesar 73.1% dengan indikator variabel independen (X) yaitu: berpusat kepada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, dan memberikan konsep dari beberapa mata pelajaran yang ada dalam tema dengan variabel dependen (Y) yaitu: identitas Nasional (nilai-nilai Pancasila), Hak dan kewajiban (tanggung jawab), dan identitas nasional (Bhinneka Tunggal Ika). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik berpengaruh sebesar 73,1% terhadap perkembangan *civic knowledge* peserta didik kelas V SDN 1 Rejosari.

Kata Kunci: *Pembelajaran Tematik, Civic Knowledge*

**THE EFFECT OF THEMATIC LEARNING ON THE
DEVELOPMENT OF CIVIC KNOWLEDGE
AT SDN 1 REJOSARI**

By

(Ema Triyani, Hermi Yanzi, Devi Sutrisno Putri)

The purpose of this research was to know the influence of thematic learning on the development of civic knowledge students at SDN 1 Rejosari. The type of this research was ex-post facto with a quantitative approach. The subject were of this research were 5th grade student at SDN 1 Rejosari which amounted to 30 respondents. Data collected by using questionnaire for independent variable and test for dependent variable, and also supported by interviews and documentation. A tool to analyze the data in this research was SPSS 16.

The results showed that there was a strong influence of thematic learning on civic knowledge of 5th grade students by 73,1%. It was mean that the thematic learning influential on the development of civic knowledge of 5th grade students at SDN 1 Rejosari. The more thematic learning was implemented well, the better civic knowledge of 5th grade students at SDN 1 Rejosari.

Keywords: *Thematic learning, civic knowledge*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang fokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang kompeten, reflektif, peduli, dan partisipatif yang akan berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan negara dengan semangat patriotisme dan demokrasi agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Pondasi awal untuk membentuk warga negara yang baik dapat dimulai dari pendidikan jenjang Sekolah Dasar.

Kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar meliputi *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic dispositions* (karakter kewarganegaraan). Melalui *civic knowledge*, peserta didik belajar mengenai berbagai teori dan pengetahuan tentang kewarganegaraan diantaranya pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik. Berdasarkan pengetahuan (*knowledge*) tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan

(*skills*) dan karakter (*dispositions*) kewarganegaraannya sehingga terbentuk pondasi yang kuat untuk menjadi warga negara yang baik. *Civic knowledge* memegang peran yang paling penting dalam kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pentingnya *civic knowledge* bagi peserta mendorong peneliti untuk melakukan wawancara kepada peserta didik kelas V di SDN 1 Rejosari mengenai pemahaman mereka tentang pengetahuan kewarganegaraan yang telah mereka dapatkan pada saat menggunakan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik. Data yang peneliti dapatkan mengenai pemahaman peserta didik terhadap *civic knowledge* belum optimal. Hal tersebut jika tidak diperbaiki akan berdampak pada terhambatnya perkembangan kemampuan (*skills*) dan karakter (*dispositions*) kewarganegaraan peserta didik.

Dengan kondisi tersebut, tujuan diajarkannya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik akan sulit terwujud. Dalam memperbaiki pemahaman *civic knowledge* peserta didik kelas V di SDN 1 Rejosari, peneliti menganalisis pembelajaran tematik yang merupakan produk dari kurikulum 2013. Kurikulum 2013 jenjang pendidikan Sekolah Dasar mengadopsi sistem pembelajaran terpadu atau biasa disebut sebagai pembelajaran tematik. Pembelajaran tersebut dipercaya dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi-materi yang diajarkan.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran secara terpadu yang menggabungkan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan beberapa mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Bahasa Indonesia dalam satu bahasan yang disebut tema. Tema yang dimaksud adalah suatu kasus atau kondisi dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya diselipkan materi-materi dari beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan. Melalui pengalaman langsung, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan setiap materi pembelajaran lain yang terkandung dalam tema. Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik untuk menganalisis Pengaruh Pembelajaran Tematik terhadap Perkembangan *Civic Knowledge* di SDN 1 Rejosari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Adakah Pengaruh Pembelajaran Tematik terhadap Perkembangan *Civic Knowledge* di SDN 1 Rejosari?”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Cholisin dalam Samsuri (2011: 6), Secara terminologis Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diartikan sebagai pendidikan politik yang fokus

materinya mengenai peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang semua itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dijadikan sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, sebagai berikut:

Kurikulum pendidikan dasar maupun menengah wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan kejuruan, (j) muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (c) bahasa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Eidhof, & Van de Werfhorst dalam Hendita & Muhammad Nur Wangid (2018: 188), mengungkapkan bahwa Pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan warga negara untuk berpartisipasi secara efektif dalam sistem demokratis. Sekolah merupakan salah satu lembaga publik penting yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak dan remaja untuk terlibat dalam sistem demokratis. Melalui sekolah, diharapkan peserta didik sejak dini

diberikan dan diperkenalkan akan konsep demokrasi, hak dan tanggung jawab, dan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran tersebut dapat dibelajarkan melalui muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah. Dengan demikian, ada peran di sekolah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang patriot, patuh, dan menghargai keanekaragaman dalam bernegara.

Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu bidang sosial dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pembelajaran PPKn berfungsi memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk belajar memahami kandungan yang ada dalam Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, UUD NRI Tahun 1945, dan pemahaman mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006: 2), menyatakan bahwa fungsi mata pelajaran PPKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat oleh Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Dengan diterapkan pelajaran PPKn maka peserta didik dengan mudah

mempelajari kandungan yang ada dalam empat ruang lingkup tersebut. Pemahaman yang baik terutama mengenai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) menjadikan peserta didik paham akan arah yang harus diambil demi menjadi warga negara yang baik dan berkarakter.

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Secara umum, tujuan negara mengembangkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah agar menjadi warga negara yang baik yaitu, warga yang memiliki kecerdasan (*Civic Intellegen*). Nu'man Sumantri dalam Yanzi (2016: 3), mengungkapkan bahwa PPKn perlu dijabarkan dalam tujuan kurikuler yang memiliki rincian yang meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan intelektual yang meliputi bagaimana peserta didik mampu memiliki keterampilan yang sederhana menuju keterampilan yang kompleks, dari penyelidikan sampai penyimpulan sah, dari berfikir kritis sampai berfikir kreatif. Selain itu tujuan PPKn berkaitan dengan sikap, yang meliputi nilai, kepekaan dan perasaan, dan diharapkan peserta didik mampu memiliki keterampilan sosial yang diimplementasikan secara terampil dan cerdas. Menurut Yanzi (2016: 3), warga negara negara yang diharapkan adalah warga negara yang cerdas, mampu berfikir analitis sekaligus warga negara yang memiliki komitmen dan mampu melibatkan diri maupun kelompok dalam kehidupan berbangsa bahkan ikut serta dalam pergaulan internasional.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Branson dalam Rusnaini (2018: 8), yang menegaskan bahwa tujuan PPKn adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik masyarakat baik tingkat lokal maupun nasional. Partisipasi semacam itu memerlukan kompetensi kewarganegaraan diantaranya yaitu: penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu, pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris, pengembangan karakter atau sikap mental tertentu, dan komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi konstitusional.

Kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah seperangkat pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang mendukung menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kompetensi kewarganegaraan di sekolah dasar dapat mencakup *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan, dan *civic dispositions* (karakter kewarganegaraan). *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) yang dimaksud adalah pemahaman arti kewarganegaraan bagi negara. Melalui *civic knowledge*, peserta didik belajar pengetahuan tentang kewarganegaraan baik dari segi teori atau konsep berpolitik.

Ketiga kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan erat dengan sasaran pembentukan pribadi warga negara.

Menurut Winarno (2014: 26-27), warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang percaya diri (*civic confidence*), warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang mampu (*civic competence*), warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang komitmen (*civic commitment*), dan pada akhirnya warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*).

Pengertian Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge)

Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara, khususnya peserta didik untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berlandaskan pada pengetahuan yang ia miliki. Sedangkan menurut Bransons (1999: 8), *civic knowledge* berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. *Civic knowledge* merupakan salah satu bagian dari komponen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Depdiknas dalam Murdiono (2012: 43), secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum

(*rule of law*) dan peradilan dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya adalah penjelasan tentang bagaimana tata cara proses pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Adapun teori belajar adalah sebagai berikut:

- a. Teori Belajar Kognitif
Teori belajar kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Teori ini juga menyebutkan bahwa belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.
- b. Teori Belajar Behavioristik
Teori belajar behavioristik adalah teori yang menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dari adanya stimulus dan respon. Artinya adanya sebuah timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Menurut Thorndike dalam Budiningsih (2012:21), belajar adalah interaksi antara stimulus dan respon. Selanjutnya Trianto (2011: 139), prinsip dan teori belajar behavioristic adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku.
- c. Teori Belajar Konstruktivisme
Teori belajar konstruktivisme memaknai proses belajar yang di bentuk untuk membangun pengetahuan yang harus

dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Menurut Trianto (2011: 28), teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Selanjutnya Sumiyati dan Asra (2009: 56) menjelaskan teori belajar konstruktivisme berpandangan bahwa belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami peserta didik sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran secara terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Tema yang dimaksud adalah suatu kasus atau kondisi dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya diselipkan materi-materi dari beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan. Konsep pembelajaran tematik ini telah lama dikemukakan oleh Jhon Dewey dalam Rusman (2012: 76), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang diciptakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan kehidupannya.

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2012: 257-258), pembelajaran tematik yang

dilaksanakan di Sekolah Dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik
Pembelajaran tematik yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melaksanakan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung tersebut, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
4. Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam

memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Sukayati dan Sri Wulandari (2009: 140), mengemukakan tujuan pembelajaran tematik adalah:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiono (2016: 6), penelitian *ex-post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini menggunakan alat bantu computer yaitu SPSS 16 dan Microsoft Excel 2010. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiono (2008: 14) menjelaskan bahwasannya penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiono (2017: 119), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SDN 1 Rejosari yang berjumlah 30 orang. Populasi tersebut dipilih karena pada kelas tersebut mulai diterapkan pembelajaran tematik pada tahun ajaran 2019-2020 sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian ini untuk melihat pengaruh pembelajaran tematik terhadap *civic knowledge*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan dasar tersebut, pada penelitian ini diambil sampel seluruh peserta didik di kelas V karena hanya berjumlah 30 peserta didik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik pokok dan teknik penunjang. Adapun teknik pokok dalam penelitian ini diantaranya tes (pilihan ganda) dan angket, sedangkan teknik penunjangnya memakai teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Analisis Uji Validitas Angket dan Tes

Hasil uji coba angket menggunakan rumus koefisien reproduisibilitas yaitu 0.98, dan hasil uji coba angket menggunakan rumus koefisien skalabilitas yaitu 0.96. Kemudian, hasil uji coba tes tertulis menggunakan rumus koefisien reproduisibilitas yaitu 0.94, dan hasil uji coba angket menggunakan rumus koefisien skalabilitas yaitu 0.88. Hasil penelitian menggunakan tes tertulis dikatakan valid apabila reproduisibilitas memiliki nilai > 0.90 . Adapun penggunaan rumus koefisien skalabilitas dikatakan valid apabila koefisien skalabilitas memiliki nilai > 0.60 .

2. Analisis Uji Reliabilitas Angket dan Tes

hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Kuder Richardson 21. Hasil uji reliabilitas angket yang diperoleh sebesar 0.83 dan hasil reliabilitas tes (tertulis) sebesar 0.81. Hasil angket dan tes dikatakan Reliabel apabila hasil minimalnya 0.7. Dengan demikian angket dan tes (tertulis) berupa pilihan ganda yang dipakai dalam penelitian sudah reliabel (dapat diandalkan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 1 Rejosari berawal dari adanya permasalahan mengenai pemahaman *civic knowledge* yang kurang/belum optimal.

PEMBAHASAN

Kurangnya pemahaman peserta didik di SDN 1 Rejosari terhadap materi PPKn (*civic knowledge*) dan beberapa materi lainnya melatarbelakangi diterapkannya pembelajaran tematik di satuan pendidikan tersebut. Pembelajaran tematik sebagai produk unggulan Kurikulum 2013 untuk satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) didesain agar peserta didik lebih mudah dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran yang diajarkan. Kurikulum 2013 merupakan program yang dibuat oleh pemerintah dan harus diterapkan oleh satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Oleh sebab itu, dalam penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Rejosari, pendidik selalu berusaha melakukan perbaikan dalam pembelajaran yang berlangsung dengan harapan dapat meningkatkan

perkembangan pengetahuan peserta didik termasuk *civic knowledge*.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran secara terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Tema yang dimaksud adalah suatu kasus atau kondisi dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya diselipkan materi-materi dari beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif sehingga dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menganalisis secara mandiri berbagai materi atau pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran tematik merupakan variabel independen yang dianalisis pada penelitian ini. Proses analisis dilakukan terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN 1 Rejosari. Data penelitian diperoleh melalui angket yang ditujukan kepada peserta didik tentang pengalaman penerapan pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar. Hasil analisis data penelitian menunjukkan sebanyak 3 peserta didik (10%) dikategorikan kurang berhasil dalam mengikuti pembelajaran tematik. Terdapat sebanyak 17 peserta didik (56%) dikategorikan berhasil menerapkan pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar mengajar dan sebanyak 10 peserta didik (33.3%) dikategorikan sangat berhasil dalam menerapkan pembelajaran tematik. Pada tahap ini, peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran terutama pada saat berdiskusi antar peserta didik. Berdasarkan kriteria persentase

menurut Arikunto (2010: 196), hasil tersebut termasuk dalam kategori baik dengan tingkat persentase keberhasilan (berhasil dan sangat berhasil) lebih dari 76%.

Civic knowledge yang berarti materi PPKn yang diajarkan di lingkup Sekolah Dasar (SD) bermuatan substansi yang meliputi nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, kewajiban dan hak sebagai warga negara. Peserta didik belajar bagaimana pelaksanaan kewajiban di lingkup rumah, masyarakat, dan negara, serta hak-hak apa saja yang dapat diperoleh setelah peserta didik melaksanakan kewajibannya. Muatan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diajarkan dimaksudkan agar di dalam diri peserta didik tertanam sikap menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, materi PPKn (*civic knowledge*) menjadi pondasi konsep menanamkan pengetahuan tentang warga negara bagi peserta didik yang kelak akan berkembang menjadi warga negara yang aktif.

Hasil analisis data variabel Y yang merupakan hasil penilaian tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi PPKn menunjukkan bahwa 17 peserta didik (56.6%) sampel dinilai sangat paham terhadap materi PPKn yang diajarkan. Kemudian 9 peserta didik (30%) sampel dinilai paham dan hanya 4 peserta didik (13.3%) sampel yang dinilai kurang paham terhadap materi PPKn yang diajarkan. Berdasarkan kriteria persentase menurut Arikunto (2010: 196), hasil tersebut juga termasuk dalam kategori baik dengan tingkat persentase pemahaman (cukup paham, paham, dan sangat paham) lebih dari 76%.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa ada pengaruh Pembelajaran Tematik terhadap Perkembangan *Civic Knowledge*. Hal ini dapat dibuktikan dengan hipotesis yang menunjukkan koefisien t hitung diperoleh sebesar 8.715 dan t tabel sebesar 2, 04841. Dengan demikian t hitung > t tabel atau $8.715 > 2.04841$. Hal ini berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima yang berarti bahwa ada pengaruh pembelajaran tematik terhadap perkembangan *civic knowledge* peserta didik kelas V di SDN 1 Rejosari.

Berdasarkan uji analisis regresi linear juga dapat diperoleh besarnya pengaruh pembelajaran tematik terhadap perkembangan *civic knowledge* peserta didik. Besarnya pengaruh dapat ditentukan menggunakan koefisien determinasi yang diperoleh berdasarkan koefisien R kuadrat dari hasil uji analisis regresi linier. Pada hasil uji analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan, diperoleh koefisien R kuadrat sebesar 0.731 dan koefisien determinasi sebesar 73.1% yang berarti bahwa pembelajaran tematik berpengaruh sebesar 73.1 % terhadap perkembangan *civic knowledge* peserta didik dan 26.9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar pembelajaran tematik. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan, kemampuan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi, atau bahkan kepribadian peserta didik itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh pembelajaran tematik terhadap perkembangan *civic knowledge* peserta didik di SDN 1

Rejosari, dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran tematik berpengaruh positif terhadap perkembangan *civic knowledge* peserta didik kelas V SDN 1 Rejosari. Pembelajaran tematik berpengaruh sebesar 73.1% terhadap perkembangan *civic knowledge* peserta didik dan 26.9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar pembelajaran tematik. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan, kemampuan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi, atau bahkan kepribadian peserta didik itu sendiri.

Pengaruh Pembelajaran Tematik Terhadap Perkembangan *Civic Knowledge* peserta didik ditunjukkan dengan koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif, yaitu 0.584 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05). Nilai koefisien regresi memberikan arti bahwa pengaruh pembelajaran tematik terhadap perkembangan *civic knowledge* berbanding lurus. Semakin pembelajaran tematik diimplementasikan secara baik sesuai konsep dalam proses pembelajaran, maka *civic knowledge* peserta didik semakin baik juga.

SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian kemudian saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah hendaknya memberikan sumber-sumber yang menunjang kegiatan pembelajaran serta memberikan informasi mengenai cara belajar dan mengajar bagi pendidik ataupun peserta didik agar proses

pembelajaran dapat dijalankan dengan maksimal.

2. Pendidik

Kepada pendidik diharapkan dapat melaksanakan tugas mengajar menggunakan model pembelajaran tematik sesuai dengan yang diharapkan, salah satunya dalam proses belajar mengajar melibatkan lingkungan sekitar dengan mengaitkan materi yang sedang diajarkan, menggali informasi mengenai cara belajar pada pembelajaran tematik, dan menunaikan kewajiban sebagai pendidik yang profesional.

3. Peserta didik

Kepada peserta didik, diharapkan dapat mengikuti proses belajar dengan baik, terutama pada saat pembelajaran di kelas seperti aktif mengemukakan pendapat dan berfikir kritis dalam menanggapi berbagai isu kewarganegaran serta memiliki keinginan yang kuat untuk memahami materi mengenai kewarganegaraan (*civic knowledge*). Hal tersebut dikarenakan dengan kita memahami materi kewarganegaraan *civic knowledge*, maka akan menimbulkan kesiapan belajar pada proses pembelajaran di kelas sehingga peserta didik menjadi terpacu untuk menjawab pertanyaan pendidik pada proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Sumiati. 2016. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Branson, M. S. 2008. Belajar “*Civic Education*” dari Amerika

- (Terjemahan Syarifudin, dkk).
Yogyakarta: LKIS.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tentang Fungsi Mata Pelajaran PPKn.
- Murdiono, Mukhamad. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rifki Hendita Alfiansyah, Muhammad Nur Wahid. 2018. Muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai upaya membelajarkan *civic knowledge, civic skills*, dan *civic disposition* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 6 No. 2.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusnaini. 2010. Membangun kompetensi kewarganegaraan di era global melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Building Civic Competences in Global Era Through Civic Education: Problem and Prospect (Competences)*.
- Samsuri. 2013. Paradigma Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kurikulum 2013. *Kuliah Umum Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayati & Sri Wulandari. 2009. *Pembelajaran Tematik di SD*. Yogyakarta: PPPPTK.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. 2013. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanzi, Hermi. 2016. Penggunaan model *based instruction* untuk meningkatkan *civic skill* pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 6. No. 2.